

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.¹

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Dalam arti luas, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup individu, tidak ditentukan oleh orang lain, pendidikan berlangsung terus menerus, artinya berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan individu yang bersifat multidimensi, baik dalam hubungan individu dengan Tuhannya, sesama manusia, alam maupun dengan dirinya sendiri.³ Pengertian dan tujuan pendidikan di atas belum menjelaskan atau menggambarkan suatu proses pembelajaran, padahal dalam pendidikan tidak terlepas dari suatu proses pembelajaran.

Demi menciptakan kualitas pendidikan yang baik, diperlukan wadah yang sangat penting untuk mencapainya yaitu proses pembelajaran. Pembelajaran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran

¹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 14-16.

² (UURI, No. 20/2003, pasal 1 ayat 1, 2).

³ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, 14-16.

menurut UU Sisdiknas No. 20/2003, Bab I Pasal 1 ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Gagne pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.⁴

Beberapa rangkaian definisi-definisi tersebut masih banyak kemungkinan akan muncul definisi-definisi yang lain. Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan, bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang guru dengan berbagai cara atau strategi, demi menciptakan belajar yang aktif dan inovatif dan mencapai pendidikan yang bermutu, dengan ditandai adanya perubahan tingkah laku dan kemampuan atau pemahaman yang baru terhadap seseorang.

Dalam proses pembelajaran terkadang siswa bersifat pasif sehingga siswa hanya mendapat pengetahuan intelektual saja. Harapannya, sebuah proses pembelajaran siswa memperoleh hasil belajar yang seimbang yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketika berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikiran mereka. Adapun model pembelajaran PAI yang selama ini diterapkan adalah metode konvensional. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang selama ini sering digunakan guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini adalah salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada guru.

Sanjaya, menyatakan bahwa pada pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Jadi pada umumnya penyampaian pelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang telah lama digunakan.⁵ Djamarah, menyebutkan pembelajaran konvensional sebagai model pembelajaran

⁴ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 14.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 259.

tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Selain itu pembelajaran konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas, dan latihan.⁶

Pembelajaran konvensional cenderung membosankan, dimana siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru yang memberi materi, sedangkan siswa hanya menerima sebuah konsep dan latihan yang bersifat fiktif, padahal seharusnya pembelajaran PAI bisa memberikan tantangan yang membangkitkan ketertarikan siswa sehingga menimbulkan pemahaman yang lebih terhadap pelajaran PAI.

Pendidikan agama tidak sekedar memberikan pengetahuan agama, tetapi yang lebih penting adalah menambahkan rasa cinta terhadap agama, dan mempunyai pola pikir sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diberikan kepada anak didik. Sehingga mereka dapat menyakini ajaran agamanya dan mampu mengubah sikap dan perilaku buruknya sesuai dengan ajaran agama. Belajar bukan hanya menerima materi tetapi harus benar-benar memahami maksud dari materi tersebut, sehingga kedepannya siswa juga dapat mempergunakan ilmu pengetahuan yang mereka miliki dan mengaplikasikannya di masyarakat. Dalam Alquran surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),

orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁷

Ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandingkannya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan. Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.⁸

Siswa dapat mempergunakan ilmu pengetahuan yang mereka miliki dan mengaplikasikannya jika seorang siswa benar-benar memahami ilmu tersebut. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya siswa dapat menjelaskan dengan kalimatnya sendiri atas apa yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.⁹ Pemahaman menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, mengetahui atau memahami sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.¹⁰

Menurut Susanto, secara sederhana hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sunal, mengemukakan bahwa jika dari evaluasi tersebut terdapat anak yang masih mengalami kesulitan

⁷ Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah Ayat 11,(Kudus: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, Menara Kudus), 544.

⁸ M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, , 2002), 491.

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, , 2013), 50.

belajar maka guru perlu mencari cara atau metode yang dapat membantu siswa untuk memenuhi ketuntasan belajarnya.¹¹

Menurut Sinambela, ketuntasan belajar yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan secara perorangan. Selain itu, kita semua tahu bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda dalam kecepatan menerima pelajaran, ada siswa yang cepat, sedang ataupun rendah. Dari berbagai sumber dapat ditemukan banyak sekali strategi pembelajaran, model pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat membantu pendidik atau guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif yaitu siswa berpartisipasi aktif dalam kelas untuk mengatasi pembelajaran pasif yaitu siswa merasa jenuh dan merasa kesulitan dengan materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan *prasurvey* di MTs NU Hasyim Asy'ari Bangsri, pembelajaran yang digunakan masih banyak yang konvensional. Sedikit guru yang menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dan kreatif. Selain itu, dalam salah satu pembelajaran PAI, siswa mengalami kejenuhan dan hambatan dalam menangkap informasi yang diberikan oleh pendidik atau guru yaitu pembelajaran SKI, dimana dalam mata pelajaran tersebut berisikan cerita-cerita sejarah yang cara penyampaiannya dengan metode ceramah yang sifatnya monoton. Mata pelajaran SKI selain dalam penyampaian informasi atau materi yang monoton yang membuat siswa jenuh, kebanyakan siswa juga mengalami sedikit kesulitan untuk mencerna atau sekedar mengingat materi yang disampaikan oleh pendidik.

Menjawab masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, Peneliti merekomendasikan model pembelajaran yang dianggap tepat untuk segala situasi dan kondisi, yang dapat mengatasi masalah-masalah yang dialami pendidik atau guru dalam pembelajaran SKI, dan tentunya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Model itu adalah Model Pembelajaran Tutor Sebaya. Model tersebut akan sangat membantu guru memberdayakan potensi pemahaman konsep dan kemampuan berfikir peserta didik, baik bagi

¹¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta, 2013), hlm

peserta didik yang berkemampuan akademik rendah maupun yang berkemampuan akademik tinggi. Seorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan kawannya karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan, karena dia bergaul dengan peserta didik lainnya.

Teori Piaget termasuk psikogenesis, berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari individu atau terpisah dengan interaksi sosial, serta penciptaan makna/ pengetahuan merupakan akibat kematangan biologis. Proses belajar mengutamakan interaksi dalam kelompok sebaya, bukan interaksi dengan orang yang lebih dewasa.¹² Peserta didik yang ditunjuk menjadi tutor mendapat tugas membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibanding hubungan guru dengan peserta didik.

Hasil dari penelitian di salah satu Madrasah di Kota Probolinggo terhadap Mata Pelajaran Bahasa Inggris dapat diambil kesimpulan bahwa secara keseluruhan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris *Reporter Speech* menggunakan model tutor sebaya dapat diterapkan dengan baik dan dapat mengoptimalkan mereka untuk mencapai kemajuan hasil belajar. Hal itu ditunjukkan dengan kegiatan guru dan peserta didik pada tahapan yang dapat berjalan dengan peserta didik yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketertinggalan baik dan menghasilkan kemajuan hasil belajar.¹³

Penelitian lain menunjukkan model pembelajaran tutor sebaya efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa khususnya pada aktivitas belajar siswa terhadap materi yang diberikan oleh tutor dalam proses pembelajaran sejarah di kelas sehingga memicu peningkatan minat belajar di kelas XII IPS-1. Sebelum model pembelajaran tutor sebaya ini diterapkan mereka begitu

¹² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, , 2014), 11.

¹³ Niken Sholi Indrianie, *Penerapan Model Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Reported Speech terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MAN Kota Probolinggo*, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Vol 1(1), 130.

bosan dan enggan untuk belajar sejarah karena mereka menganggap pembelajaran sejarah yang mereka pelajari di kelas terlalu monoton. Tetapi setelah mereka diberikan pengajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya terlihat bahwa yang asalnya mereka tidak berminat pada pembelajaran sejarah, setelah 3 kali tatap muka dengan menerapkan model tutor sebaya ini menjadi berminat. Ini dapat diamati dengan aspek aktivitas belajar siswa di dalam kelas dan mendapatkan skor keseluruhan 9,14%. Dan sebanyak 25 siswa dari total keseluruhan 28 siswa masuk dalam kategori minat belajar tinggi.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan belajar tidak hanya bisa dilakukan antara guru dengan siswa tetapi dapat juga antara siswa dengan siswa. Dari beberapa penelitian di atas membuktikan bahwa pembelajaran antara siswa dengan siswa atau tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar dan mampu memecahkan masalah di kelas mengenai keadaan suasana pembelajaran yang terkesan monoton. Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul: *“Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diuraikan rumusan masalah dalam skripsi yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman siswa kelas VIII sebelum diterapkan model pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara?
2. Bagaimana tingkat pemahaman siswa kelas VIII setelah diterapkan model pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara?

¹⁴ Agus Mastrianto Dkk, *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan.

3. Seberapa efektif model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa kelas VIII sebelum diterapkan model pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa kelas VIII setelah diterapkan model pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.
3. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilaksanakan akan dapat diperoleh beberapa manfaat baik secara teoretis maupun praktik. Adapun manfaat teoritis dan praktis dapat diketahui sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dapat mengetahui efektivitas model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.
 - b. Memberikan kontribusi kepada ilmu pendidikan Islam terhadap hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.

- c. Mengetahui perbedaan pemahaman siswa yang menggunakan model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.
- b. Bagi peserta didik, peserta didik dapat lebih bersemangat pada mata pelajaran SKI dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan pemahaman siswa.
- c. Bagi guru mata pelajaran SKI dapat menggunakan model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan pemahaman siswa.
- d. Bagi lembaga pendidikan, dapat mengetahui efektivitas model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan pemahaman siswa.
- e. Bagi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, penelitian ini dapat meningkatkan mutu pendidikan bagi mahasiswanya dan menambah referensi bagi perpustakaan, khususnya Program Pendidikan Agama Islam.
- f. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam proses pendidikan.